



## PROSES KREATIVITAS SANGGAR GALATIAK MINANG KOTA PADANG

Reren Rachma Dwiyaniti<sup>1</sup>, Hendri Yusuf<sup>2</sup>

1 Program Studi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

2 Program Studi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

(\*) ✉ (e-mail) [renerahma003@gmail.com](mailto:renerahma003@gmail.com)<sup>1</sup>, [hendriyusuf@unp.ac.id](mailto:hendriyusuf@unp.ac.id)<sup>2</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses kreativitas yang terjadi di Sanggar Tari Galatiak Minang, Kota Padang. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri yang dibantu dengan pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengamati kegiatan latihan, mewawancarai pimpinan sanggar (Rika Astika) dan pelatih, serta mendokumentasikan kegiatan sanggar. Analisis data menggunakan teori kreativitas 4P (Person, Press, Process, Product). Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses kreativitas Sanggar Galatiak Minang terbentuk melalui empat aspek utama: (1) Pribadi (Person): Sosok pimpinan sanggar yang memiliki karakter mandiri, disiplin, dan berani bereksperimen (trial and error) meskipun tidak berlatar belakang pendidikan tinggi seni; (2) Pendorong (Press): Adanya dukungan internal yang kuat dari suami dan pelatih, serta dukungan eksternal dari antusiasme orang tua murid yang terlibat aktif dalam persiapan acara; (3) Proses (Process): Dilakukan melalui jadwal latihan rutin yang disiplin, evaluasi berkala melalui ujian kenaikan tingkat, serta keberanian menyelenggarakan event perlombaan tahunan secara mandiri; (4) Produk (Product): Menghasilkan berbagai karya tari kreasi baru yang berpijak pada tradisi seperti Tari Cewang Batok Panen, Silincah Tabang, dan Galatiak Piriang, serta melahirkan penari-penari berprestasi di tingkat lokal maupun daerah.

**Kata Kunci:** Proses Kreativitas, Sanggar Tari, Galatiak Minang, 4P, Seni Tari Minangkabau

## CREATIVITY PROCESS OF GALATIAK MINANG STUDIO IN PADANG CITY

Reren Rachma Dwiyaniti<sup>1</sup>, Hendri Yusuf<sup>2</sup>

1 Sendratasik Education Study Program, Padang State University, Indonesia.

2 Sendratasik Education Study Program, Padang State University, Indonesia.

(\*) ✉ (e-mail) [renerahma003@gmail.com](mailto:renerahma003@gmail.com)<sup>1</sup>, [hendriyusuf@unp.ac.id](mailto:hendriyusuf@unp.ac.id)<sup>2</sup>

### Abstract

This study aims to describe the creative process that occurs at the Galatiak Minang Dance Studio in Padang City. This type of research is qualitative research with a descriptive method. The research instrument is the researcher themselves, assisted by observation, interview, and documentation guidelines. Data collection techniques are carried out by observing practice activities, interviewing the studio leader (Rika Astika) and instructors, and documenting studio activities. Data analysis uses the 4P creativity theory (Person, Press, Process, Product). The results of the study indicate that the creative process at Galatiak Minang Studio is formed through four main aspects: (1) Personal (Person): The figure of the studio leader who has an independent character, is disciplined, and brave in experimenting (trial and error) despite not having a formal higher education in the arts; (2) Supporter (Press): There is strong internal support from the husband and coaches, as well as external support from the enthusiasm of parents who are actively involved in event preparations; (3) Process (Process): Carried out through a disciplined routine training schedule, periodic evaluations through promotion exams, and the courage to independently organize annual competitions; (4) Product (Product): Produces various new dance creations based on tradition such as the Cewang Batok Harvest Dance, Silincah Tabang, and Galatiak Piriang, as well as producing accomplished dancers at both local and regional levels.

**Keyword:** Creativity Process, Dance Studio, Galatiak Minang, 4P, Minangkabau Dance Art



#### Article History:

Submitted:

Jan 8, 2026

Accepted:

Jan 10, 2026

Published:

Feb 24, 2026



## Pendahuluan

Komunitas pada dasarnya merupakan sekumpulan individu yang terhubung oleh kesamaan lokasi geografis, namun esensinya berkembang jauh melampaui batas wilayah fisik. Sebuah komunitas seni sejatinya terbentuk melalui jalinan interaksi yang intens, nilai-nilai yang dipegang teguh secara bersama, serta identitas kolektif yang sering kali diperkuat melalui ekspresi artistik (Siti Cholifah & Yanik Purwanti, 2019). Dalam wadah inilah, aspek person atau individu kreatif mendapatkan ruang untuk bertumbuh. Komunitas seni berfungsi sebagai ekosistem dinamis yang memfasilitasi perjalanan seni seseorang, di mana interaksi antaranggota menciptakan dorongan lingkungan yang positif. Hal ini memungkinkan setiap seniman untuk terus bereksplorasi, menjaga api kreativitas tetap menyala, serta memberikan dukungan emosional yang kuat dalam menghadapi tantangan kreatif, baik bagi mereka yang setia pada pakem lokal maupun yang berani mendobrak konvensi global.

Kreativitas merupakan Kreativitas adalah bentuk keberanian seseorang dalam menunjukkan jati dirinya serta menentukan akan menjadi apa ia di masa depan. Kreativitas bukan sekadar upaya mencari batasan definisi, melainkan sebuah usaha mendalam untuk memahami betapa besarnya pengaruh daya cipta tersebut dalam membentuk lintasan sejarah serta meningkatkan kualitas hidup manusia secara menyeluruh. (Utami Munandar, 2002)

Melalui setiap tindakan kreatif, seseorang akan merasakan ikatan yang lebih kuat, baik dengan dirinya sendiri maupun dengan lingkungan sekitarnya. Pada saat-saat seperti itu, orang yang berpikir kreatif biasanya akan merasa sangat bahagia, memiliki imajinasi yang luas, serta merasa lebih berdaya karena tidak lagi merasa terbebani oleh hal-hal yang membatasi ruang gerak. Perasaan positif inilah yang kemudian memicu munculnya semangat atau gairah kreatif yang terus tumbuh. (Muqodas, 2015). kreativitas individu dipahami sebagai kecakapan dalam melahirkan gagasan asli, menyusun struktur baru, serta menciptakan karya yang belum pernah ada sebelumnya. Keahlian seseorang dalam berkesenian sangat ditentukan oleh kemampuan seseorang untuk berpikir secara mandiri saat

menyatukan berbagai unsur seni menjadi sebuah karya yang baru. Proses kreatif ini bisa diterapkan dalam dua hal: pertama, untuk menyegarkan kembali budaya tradisional agar tetap menarik di masa sekarang; kedua, untuk mencoba ide-ide seni modern yang lebih berani dan baru. Intinya, kreativitas muncul ketika seseorang mampu mengolah apa yang ada menjadi sesuatu yang unik, baik itu untuk menjaga warisan lama maupun menciptakan tren masa depan.

Menurut Munandar, (2012:45-46), kreativitas dalam komunitas seni dapat dianalisis melalui empat pilar utama yang dikenal sebagai konsep 4P: Pribadi (Person), Dorongan (Press), Proses (Process), dan Produk (Product). Melalui kerangka ini, dipahami bahwa kreativitas bukan sekadar tentang hasil akhir atau produk artistik yang dihasilkan, melainkan tentang bagaimana lingkungan (dorongan) mampu menginspirasi setiap anggota untuk terlibat sepenuhnya dalam proses berpikir kreatif (Yulisyowati, 2023) .

Salah satu bentuk komunitas seni yang paling fundamental dan memiliki pengaruh luas di masyarakat adalah sanggar. Sanggar menurut Pujiwiyana (2010: 21) adalah suatu tempat atau sarana yang digunakan oleh suatu komunitas atau suatu kelompok orang atau masyarakat untuk melakukan kegiatan. Sanggar identik dengan kegiatan belajar pada suatu kelompok masyarakat yang mengembangkan suatu bidang tertentu termasuk seni tradisional. Menurut Sedyawati (1984:56 ) sanggar tari merupakan kegiatan yang bermula pada kekelompokan. Sanggar tari lebih mengarah sebagai kegiatan professional, sehingga ada tujuan pementasan ke dalam kegiatan tersebut.

Sanggar merupakan pusat kegiatan krusial yang menyediakan fasilitas pendidikan non-formal bagi siapa saja yang ingin menggali bakat dan potensi artistiknya (Ramadhani & Handayani, 2017). Sanggar seni merupakan salah satu jalur pendidikan luar sekolah yang memiliki andil sangat besar dalam menjaga serta mengembangkan kekayaan identitas di tingkat lokal. Dalam bidang seni tari, keberadaan sanggar menjadi elemen yang sangat vital karena berfungsi sebagai pusat pengembangan bakat sekaligus wadah untuk mengasah kreativitas masyarakat. Sanggar tidak hanya terbatas pada

fungsi ruang fisik untuk berkumpul atau tempat melakukan latihan gerak saja, tetapi juga berdiri sebagai sebuah lembaga yang memikul tanggung jawab besar dalam memastikan nilai-nilai tradisi tetap hidup melalui keindahan gerak. Sanggar tari merupakan salah satu wadah yang sangat penting dalam pengembangan seni tari. Sebagai tempat berkumpul dan berlatih, sanggar tari tidak hanya berfungsi sebagai ruang latihan dan ekspresi seni, tetapi juga sebagai lembaga yang berperan dalam menjaga keberlangsungan tradisi budaya melalui seni tari sebagai pilar terakhir dalam ekosistem ini, sanggar tari memiliki tanggung jawab strategis dalam menjaga keberlangsungan tradisi budaya melalui penguatan identitas seni tari. Sanggar bukan hanya menjadi ruang latihan dan ekspresi seni, melainkan sebuah lembaga yang berperan aktif dalam melindungi warisan budaya agar tidak lekang oleh waktu. (Vanny, 2018)

Melalui aktivitas rutin yang dilakukan di sanggar, nilai-nilai luhur dari seni tari tradisional diwariskan kepada generasi muda dengan cara yang kreatif dan relevan. Dengan demikian, komunitas seni melalui wadah sanggar berhasil menyatukan aspek pengembangan diri, inovasi artistik, dan pelestarian budaya ke dalam satu kesatuan yang harmonis, memastikan bahwa identitas budaya tetap lestari sekaligus terus berkembang mengikuti dinamika peradaban global.

Kota Padang, terdapat sebuah sanggar tari yaitu sanggar galatiak minang. Sanggar tari galatiak minang adalah sebuah pusat pelestarian seni tari Minangkabau. Sejak didirikan pada 17 Desember 2013, sanggar ini telah beroperasi selama kurang lebih 12 tahun, secara aktif mewarisi dan menampilkan keberagaman budaya yang diturunkan dari generasi ke generasi. Nama "Galatiak" yang diusung bukan sekadar identitas tanpa makna; secara terminologi seni, Galatiak merepresentasikan aksentuasi gerak pada pergelangan tangan yang dilakukan melalui impuls tajam, cepat, dan presisi. menurut Rika Ashita, pimpinan sanggar, dalam wawancara pada 26 Januari 2026, mengungkapkan bahwa nama galatiak sendiri berarti kebiasaan pribadi Ibu Rika yang suka melentik-lentikkan jari jemarinya, yang kemudian menjadi simbol keluwesan dan ketelitian dalam gerak tari yang ia ajarkan. Rika

Astika merangkap posisi sebagai pimpinan, sekretaris, dan bendahara, dengan bantuan dari suaminya. Ini menunjukkan bahwa sanggar ini beroperasi tanpa struktur formal yang lengkap, yang seringkali ditemukan pada organisasi pada umumnya.

Sanggar Galatiak Minang dimulai dari sebuah visi sederhana pada tahun 2013 untuk menciptakan ruang bagi generasi muda di sekitar Gadut agar tetap mencintai akar budayanya. Pada masa awal berdirinya, sanggar ini harus melewati fase perintisan yang penuh tantangan, mulai dari keterbatasan fasilitas latihan hingga upaya membangun kepercayaan masyarakat luas.

Sanggar Galatiak Minang terus meningkat seiring pengakuan yang datang dari publik. Salah satu momen pentingnya adalah saat Ibu Rika Astika hadir sebagai narasumber dalam program 'Malam Bagurau' di televisi lokal Padang. Prestasi yang konsisten diraih oleh kategori anak-anak maupun remaja semakin memperkuat posisi sanggar ini di dunia seni.

Sanggar Galatiak Minang kini tidak hanya sekadar diundang untuk mengisi acara atau mengikuti event besar orang lain, tetapi mereka juga sudah mampu menyelenggarakan ajang seni dan acara mereka sendiri. Sanggar Galatiak Minang menunjukkan semangat yang luar biasa aktif, terutama di bidang seni tari. Mereka sangat rajin mengikuti berbagai cabang perlombaan dan sering membawa pulang gelar juara, mulai dari kategori anak-anak tingkat TK sampai remaja. Mereka mampu menyesuaikan setiap kegiatan dengan kebutuhan dan potensi para anggotanya. Keberhasilan ini menjadi bukti bahwa Sanggar Galatiak Minang bukan hanya tempat belajar tari, tetapi juga tempat di mana bakat setiap anggotanya benar-benar dihargai dan dikembangkan secara maksimal.

### Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri yang dibantu dengan pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengamati kegiatan latihan, mewawancarai pimpinan sanggar (Rika Astika) dan pelatih, serta mendokumentasikan kegiatan



sanggar. Analisis data menggunakan teori kreativitas 4P (Person, Press, Process, Product).

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Gambaran Umum Sanggar Galatiak Minang

Sanggar Tari Galatiak Minang terletak di Jl Raya Gadut Padang besi kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang. Sanggar Galatiak Minang berdiri pada tanggal 16 Januari 2013, didirikan oleh Rika Astika. Sanggar ini lahir dari keberanian Rika Astika yang membangun segalanya benar-benar mulai dari nol. Meskipun menempuh pendidikan terakhir di jenjang SMA, beliau membuktikan bahwa kecintaan pada seni dan keinginan untuk terus berproses adalah kunci kesuksesan.

Nama "Galatiak" dipilih karena alasan yang unik dan personal. Nama ini terinspirasi dari kebiasaan Ibu Rika yang suka melentikkan jari-jemarinya. Dalam gerak tari, "galatiak" menggambarkan kelincahan, detail, dan kehalusan yang kini menjadi ciri khas setiap tarian yang diajarkan di sanggar ini. Dalam mengelola sanggar, Ibu Rika dibantu penuh oleh sang suami serta tim pelatih yang solid. Hubungan yang hangat antar pengurus menciptakan lingkungan belajar yang nyaman bagi para murid. Sanggar Galatiak Minang belum memiliki banyak anggota. Ibu Rika Astika harus berjuang keras memperkenalkan sanggar ini kepada masyarakat. Saat itu, hanya ada segelintir anak-anak yang ikut berlatih. Namun, bagi Ibu Rika, jumlah yang sedikit bukanlah halangan. Ia percaya bahwa sebuah hasil besar harus melalui proses yang panjang dan tidak instan.

### 2. Proses Kreativitas

#### a. Pribadi

Rika Astika, mendirikan sanggar ini bukan cuma soal cari uang atau sekadar menyalurkan hobi, tetapi sudah ada perjalanan hidup untuk membuktikan. Beliau benar-benar memulai semuanya dari nol dan merasakan sendiri pedih perihnya merintis usaha dari bawah. Meski tidak punya gelar sarjana seni, Ibu Rika justru membuktikan kalau "sekolah kehidupan" adalah guru yang paling nyata. Beliau melewati semua tantangan sendirian, mulai dari susah mencari murid pertama sampai repotnya mengurus kostum, dan semua itu

dianggapnya sebagai pelajaran yang sangat mahal harganya.

Dalam kesehariannya, Ibu Rika adalah tipe orang yang lebih suka membuktikan lewat hasil kerja daripada banyak bicara. Beliau tidak pernah berhenti bereksperimen dengan gerakan-gerakan baru. Setiap tarian yang lahir dari tangannya bukan hasil instan, tapi buah dari perenungan panjang dan latihan berjam-jam di lantai sanggar. Lewat cara mencoba-coba sendiri (trial and error), beliau terus mengasah insting seninya sampai akhirnya menemukan ciri khas tarian yang dikenal dengan teknik galatiak—gerakan jari yang sangat rapi dan tajam.

Proses panjang inilah yang akhirnya mengubah kepribadian Ibu Rika secara total. Dulu beliau adalah seorang lulusan SMK yang pemalu, tapi sekarang beliau telah bertransformasi menjadi pemimpin yang tegas dan disegani. Kariernya pun melesat; dari yang awalnya hanya penari biasa, kini beliau dikenal sebagai koreografer hebat yang sering dipercaya menjadi juri tari di mana-mana. Bahkan, pengakuan atas kemampuannya tidak hanya datang dari panggung ke panggung, tapi juga sampai ke layar kaca. Beliau pernah diundang menjadi narasumber di salah satu stasiun televisi lokal, yaitu Padang TV dalam acara "Malam Bagurau", untuk berbagi kisah dan kecintaannya pada seni. Semua keberhasilan ini adalah hasil nyata dari kesabaran beliau dalam menikmati setiap langkah kecil, tetap bertahan meski keadaan sedang sulit, dan selalu tulus mencintai apa yang beliau kerjakan.

#### b. Pendorong

Yang membuat Sanggar Galatiak Minang tetap kuat sampai sekarang karena adanya dukungan luar biasa dari orang-orang terdekat. Ibu Rika tidak pernah merasa sendirian dalam membesarkan tempat ini. Di sampingnya, ada sosok suami yang selalu siap sedia membantu segala urusan sanggar. Ditambah lagi dengan bantuan para pelatih dan keluarga besar Ibu Rika yang selalu kasih semangat, sehingga beban yang berat pun terasa lebih ringan karena dipikul bersama-sama.

Selain keluarga inti, ada satu kekuatan besar lagi yang jarang orang lihat, yaitu peran "mama-mama" dari anak-anak sanggar. Ibu-ibu wali murid ini bisa dibilang sebagai pendorong semangat yang luar biasa. Mereka bukan cuma sekadar antar-jemput anak latihan, tapi mereka juga yang paling sibuk kalau mau ada acara atau lomba. Mulai dari bantu siapin kostum, dandanin anak-anak, sampai kasih semangat paling kencang di pinggir panggung. Ibu Rika merasa sangat terbantu dengan antusiasme para mama ini.

Kepercayaan yang diberikan orang tua murid bikin beliau makin semangat untuk terus mengajar. Rasa kekeluargaan yang erat antara pengelola, suami, pelatih, dan para orang tua inilah yang jadi semangat bagi Sanggar Galatiak Minang.

Inilah yang bikin sanggar ini tetap kompak dan terus berkembang meski banyak tantangan yang datang.

#### c. Proses

Sanggar Galatiak Minang melewati proses yang bertahap, mulai dari lingkup terkecil hingga sebesar sekarang. Di masa awal berdiri, sanggar ini belum memiliki anggota dari masyarakat umum. Ibu Rika mengawali langkahnya dengan mengajar anaknya sendiri dan beberapa anak tetangga di sekitar tempat tinggalnya. Informasi tentang keberadaan sanggar ini menyebar secara alami. Ibu Rika mulai mendapatkan kepercayaan dari teman-teman dekatnya yang ikut menitipkan anak-anak mereka untuk belajar tari.

Baharuddin dan Esa (2009) menjelaskan bahwa belajar merupakan perjalanan manusia dalam menguasai berbagai kemampuan, mengasah keterampilan fisik, serta membentuk sikap atau karakter diri. Proses ini tidak terbatas pada usia tertentu; belajar dimulai sejak kita baru lahir ke dunia dan terus berlangsung sepanjang hayat selama manusia masih hidup (Nababan, 2020).

Dari kelompok kecil itulah, jumlah murid terus bertambah secara konsisten hingga mencapai puluhan orang seperti saat ini. (wawancara Tanggal 25 Januari 2026). Untuk memastikan hasil yang maksimal, proses pelatihan dilakukan dengan jadwal yang tetap.

Latihan rutin diadakan tiga kali dalam seminggu, yaitu setiap hari Kamis, Sabtu, dan Minggu. Dalam setiap sesi latihan, Ibu Rika memfokuskan pada penguatan teknik dasar dan kekompakan gerak, sehingga perkembangan kemampuan setiap murid terpantau dengan jelas dari waktu ke waktu.

Kemandirian Sanggar Galatiak Minang terbukti dari kemampuan mereka dalam menyelenggarakan acara sendiri secara rutin. Tradisi mengadakan event tahunan ini sudah dimulai sejak sanggar baru berusia dua tahun dan terus berjalan tanpa putus hingga kini mencapai usia 12 tahun. Konsistensi dalam mengadakan kegiatan setiap tahun ini menjadi sarana penting bagi para murid untuk terus mengasah mental dan kemampuan tampil mereka.

Proses yang berkelanjutan inilah lahir penari-penari muda yang sangat berbakat. Keberhasilan metode pelatihan di sanggar ini dibuktikan dengan banyaknya prestasi yang diraih dalam berbagai ajang kompetisi. Beberapa di antaranya yang cukup menonjol adalah keberhasilan memenangkan lomba tari anak-anak lewat karya "Cewang Batok Panen awan bararak", serta berbagai kemenangan di kategori lomba tari kreasi tingkat remaja maupun anak-anak. Prestasi tersebut menjadi pengakuan nyata bahwa didikan Ibu Rika berhasil melahirkan bibit seniman yang unggul dan diakui di tengah masyarakat.

Sebagai langkah untuk memantau kemajuan setiap peserta, sanggar ini melaksanakan ujian kenaikan tingkat secara berkala setiap tahun. Proses evaluasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap peserta didik benar-benar menguasai teknik dan materi yang telah diajarkan, bukan sekadar mengikuti kegiatan saja. Adanya ujian rutin ini juga mendorong peserta didik untuk lebih disiplin dan serius dalam berlatih. Dengan sistem seperti ini, standar kualitas kesenian di sanggar tetap terjaga karena setiap orang harus menunjukkan kemampuan terbaiknya untuk bisa lanjut ke tingkatan berikutnya.



**Gambar 1.** Proses Latihan Sanggar Tari Galatiak Minang

#### d. Produk

Produk utama yang dihasilkan oleh Sanggar Galatiak Minang bukan hanya sekadar gerakan tari, melainkan sebuah paket karya seni yang utuh dan memiliki ciri khas. Berikut adalah beberapa produk nyata dari proses kreativitas di sanggar ini:

- 1) Produk paling nyata adalah lahirnya tarian-tarian baru yang tetap berpijak pada akar budaya Minangkabau namun dikemas secara kreatif. Contohnya adalah tari "Cewang Batok Panen" yang menjadi salah satu produk unggulan karena berhasil memenangkan perlombaan. Selain itu, sanggar ini terus memproduksi tari kreasi untuk kategori anak-anak dan remaja yang menyesuaikan dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan identitas aslinya.
- 2) Selain karya tari, sanggar ini juga menghasilkan produk berupa layanan jasa pertunjukan profesional untuk berbagai acara, mulai dari pesta pernikahan, penyambutan tamu tingkat daerah, hingga pengisi acara di stasiun televisi seperti Padang TV.
- 3) Produk jangka panjang dari sanggar ini adalah para penari yang kompetitif. Anak-anak yang dulunya belajar dari nol bertransformasi menjadi bibit seniman yang punya mental juara. Lahirnya generasi penari yang mahir dan berprestasi di berbagai lomba adalah bukti nyata dari keberhasilan sistem pendidikan seni yang diterapkan oleh Ibu Rika.
- 4) Selain tarian "Cewang Batok Panen" yang sudah sangat dikenal, Sanggar Galatiak Minang juga terus aktif menciptakan berbagai tarian kreasi yang disesuaikan

dengan tingkatan umur murid-muridnya. Beberapa produk karya tari lainnya meliputi:

- a) Tari kreasi Silincah Tabang
- b) Tari kreasi Panompang Panek
- c) Tari Kreasi Tinggi nan Babereang
- d) Tari kreasi Kipeh Balapak
- e) Tari Galatiak Piriang



**Gambar 2.** Dokumentasi Juara

#### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka disimpulkan bahwa, sanggar Galatiak Minang memakai sistem kekeluargaan, di mana Ibu Rika dibantu langsung oleh suaminya dan pelatih-pelatih sanggar. Walaupun Ibu Rika memegang banyak urusan sekaligus, mulai dari melatih, mengurus uang, sampai urusan kostum semuanya tetap jalan lancar karena mereka saling percaya. Suasana yang akrab ini justru bikin sanggar jadi lebih kuat dan mandiri, bahkan mereka sanggup membuat acara perlombaan sendiri tanpa harus selalu bergantung pada pihak luar.

Karya karya dan tarian dari sanggar galatiak minang yang kita lihat di panggung itu prosesnya panjang. Ibu Rika punya cara sendiri untuk mengajarkan kepada anak anak sanggar. Beliau melatih murid-muridnya mulai dari tingkat TK sampai remaja dengan penuh kesabaran. Proses kreatif ini bukan cuma soal gerak saja, tapi bagaimana beliau menularkan jiwa seni kepada anak-anak didiknya. Hasilnya pun nyata, sanggar ini tidak pernah absen membawa pulang piala dan prestasi di berbagai acara.

#### Rujukan

- Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni. (2009). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz MediaMunandar, (2012
- Muqodas, I. (2015). Mengembangkan kreativitas siswa sekolah dasar. *Metodik Didaktik*, 9(2), 25–33
- Nababan, N. (2020). *Hubungan Minat Membaca Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri* ISSN 2986-6546 (Online)



112298 *Aek Kanopan Tahun Ajaran 2019/2020*.  
UNIVERSITAS QUALITY.

- Pujiwiayana. 2010. *Pembinaan Paguyuban Seni Tradisional*. Yogyakarta: Elmatara.
- Ramadhani, E., & Handayani, W. (2017). Upaya Sanggar Kartika Budaya dalam Pengembangan Seni di Kabupaten Jember. *Jurnal Pendidikan Sendratasik*, 6(1).
- Sedyawati, Edi. (1984). *Tari: Tinjauan dari Berbagai Segi*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Siti Cholifah, S. C., & Yanik Purwanti, Y. P. (2019). *Buku Ajar Mata Kuliah Asuhan Kebidanan Komunitas*. Umsida Press.
- Utami Munandar. (2002). *Kreativitas dan Keberbakatan, Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan bakat*. Jakarta: Gramedia
- Vanny, R. P. (2018). *Manajemen Sanggar Tari Dang Merdu di Pekanbaru Provinsi Riau*. Pendidikan Sendratasik.
- Yulisetyowati, A. (2023). Model Pembelajaran Kooperatif Sebagai Pendorong Kreativitas Anak Di Sanggar Tari Nitaswadiri Sidoarjo. *Jurnal Pendidikan Sendratasik*, 12(1), 151–165.